

**KOMUNIKASI KELOMPOK KOMUNITAS BA(WA)YANG PRODUCTION
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi

Disusun oleh:

Atikah Safirah

NIM. 13730101

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2020



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Atikah Safirah
NIM : 13730101
Prodi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : *Public Relations*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya/ penelitian sendiri dan bukan plagiasi karya/ penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh dewan penguji.

Yogyakarta, 9 Desember 2020

Yang Menyatakan,



Atikah Safirah

NIM 13730101



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada 13730101_BAB II_S.D._SEBELUM_BAB_TERAKHIR
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikumWr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Atikah Safirah
NIM : 13730101
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

KOMUNIKASI KELOMPOK DALAM MELESTARIKAN SENI DAN BUDAYA
"MIME AND SHADOW THEATRE" DI KOMUNITAS BA(WA)YANG
PRODUCTION YOGYAKARTA

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr. Wb

Yogyakarta, 11 Desember 2020
Pembimbing

Fajar Iqbal, M.Si
NIP :19730701 201101 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-75/Un.02/DSH/PP.00.9/01/2021

Tugas Akhir dengan judul : Komunikasi Kelompok Komunitas Ba(Wa)yang Production Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ATIKAH SAFIRAH
Nomor Induk Mahasiswa : 13730101
Telah diujikan pada : Jumat, 18 Desember 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Fajar Iqbal, S.Sos., M.Si
SIGNED

Valid ID: 60066ec1e100c



Penguji I

Yanti Dwi Astuti, S.Sos.I, M.A.
SIGNED

Valid ID: 60055a7d062d9



Penguji II

Lukman Nusa, M.I.Kom.
SIGNED

Valid ID: 5ff18a33d052d



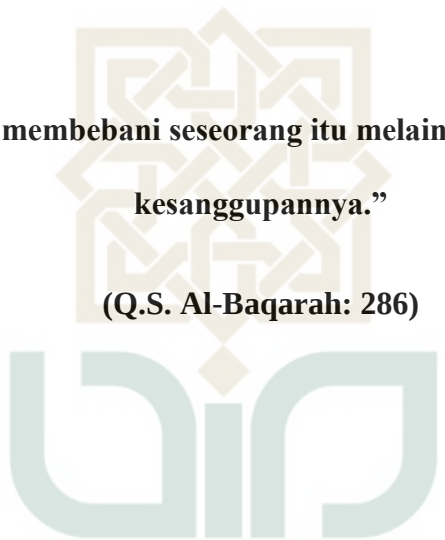
Yogyakarta, 18 Desember 2020
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6006877dea9d3

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang itu melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(Q.S. Al-Baqarah: 286)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

Bapak, Ibu, Fadhil

Almamater Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya sehingga laporan penelitian yang berjudul **Komunikasi Kelompok Komunitas Ba(WA)yang Production Yogyakarta** ini dapat terealisasi. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Berkat ikhtiar, doa, usaha dan bantuan serta dukungan dari kedua orang tua, adik, keluarga, dan teman-teman hingga akhirnya skripsi peneliti ini dapat diselesaikan. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini peneliti mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Mochamad Sodik, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Rama Kertamukti, M.Sn. selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Bapak Drs. Siantari Rihartono, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membantu dan mendukung peneliti selama proses perkuliahan.
4. Bapak Fajar Iqbal, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah mencurahkan waktu, pikiran, serta tenaga untuk selalau memberikan arahan, bimbingan, serta dukungan kepada peneliti agar dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap Dosen yang telah berbagi ilmu dan pengalaman berharga kepada peneliti selama menjalani perkuliahan.

6. Karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Pihak komunitas *Ba(WA)yang Production* Yogyakarta yang telah bersedia dan memberi izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
8. Bapak, Ibu dan Dek Fadhil, terima kasih untuk doa, dukungan, kasih sayang, dan pengorbanan yang selalu diberikan kepada peneliti.
9. Keluarga Zainal Abidin, Keluarga Subiyanti, Pak Rifa'i, Bu Vivi, Om Heri, Tante Yani yang telah membantu dan mendukung peneliti.
10. Dewi Novia Sari, Dwi Isnawati, Yaqut Fiqa, Joshua Gagah K.P, Putri Yasinta, Rieza Hafiz, Danang Darmoko, Riandri Dewanda, Hana Aulia, Reza Adinata, Muhammad Zakky R, Marie Fikri, Ardian Aldi, Fawwaz Kurniawan, Anggit Wicaksono, Febri Tri Romadhon, Garry Cantona dan Nissa S. Ningrum yang telah mendukung dan membantu peneliti selama proses pengerjaan skripsi ini.
11. Teman-teman Akademi Berbagi Jogja, terima kasih atas cerita, ilmu dan pengalaman dan dukungan yang sangat berharga kepada peneliti.
12. Teman-teman IKOM C dan Ilmu Komunikasi 2013 yang telah berbagi cerita dan pengalaman selama menjalani perkuliahan.
13. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu per satu. Terima kasih karena pihak-pihak tersebut telah memberikan semangat, bantuan serta motivasi yang berharga kepada peneliti.

Yogyakarta, Desember 2020

Peneliti,

Atikah Safirah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRACT	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Landasan Teori	13
G. Kerangka Pemikiran	34
H. Metode Penelitian	35
BAB II GAMBARAN UMUM	
A. Gambaran Umum	
1. Profil Komunitas <i>Ba(WA)yang Production</i> Yogyakarta	40

2. Logo.....	41
3. Tujuan Komunitas <i>Ba(WA)yang Production</i> Yogyakarta	42
4. Kegiatan Komunitas <i>Ba(WA)yang Production</i> Yogyakarta	43
5. Sumber Dana	44
6. Usaha-usaha milik Komunitas <i>Ba(WA)yang Production</i> Yogyakarta ..	45
7. Kewajiban dan Hak Anggota.....	45
8. Kepengurusan Komunitas <i>Ba(WA)yang Production</i> Yogyakarta	47
9. Informan Penelitian	47

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Komunikasi Kelompok di Komunitas <i>Bawayang Production</i> Yogyakarta..	50
B. Analisis Proses Interaksi.....	54

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	77
B. Saran	77

DAFTAR PUSTAKA	79
-----------------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN	81
--------------------------------	----

CURRICULUM VITAE	84
-------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Tinjauan Pustaka	12
Tabel 2.	Analisis Proses Interaksi	20
Bagan 1.	Kerangka Pemikiran	34
Gambar 1.	Logo <i>Ba(WA)yang Production</i> Yogyakarta	41
Bagan 2.	Kepengurusan <i>Ba(WA)yang Production</i> Yogyakarta	47
Gambar 2.	Poster bahasa isyarat BISINDO	53
Gambar 3.	Saat sesi latihan teater bayangan	57
Gambar 4.	Suasana latihan di <i>Ba(WA)yang Production</i> Yogyakarta	58
Gambar 5.	Akun <i>Instagram Ba(WA)yang Production</i> Yogyakarta	67
Gambar 6.	Edukasi tentang COVID-19	68

ABSTRACT

Mime and shadow theatre was abandoned by the community. As the preservation of arts, Ba(WA)yang Production Yogyakarta appeared as the inclusive community that coached and developed the art culture which focused on the activities of the “mime and shadow theatre” and consisted of deaf and hearing people. This study aimed to explain the group communication occurred in Ba(WA)yang Production Yogyakarta community. The qualitative method was employed using interaction process analysis (API) and the instruments used to collect data were interview, observation and documentation. The result of this study showed that group communication is done day-to-day among fellow members of the group using sign language and lip motion for both hearing members and deaf members who are equally fluent in sign language. The activity of group communication conducted in Ba(WA)yang Production Yogyakarta, which is done through meetings, activities such as mime, shadow theater, and jimbe, as well as the evaluation of the activities carried out well and effectively so as to enhance a sense of solidarity, cohesiveness and to create a harmonious relationship among the members of Ba(WA)yang Production Yogyakarta to be able to maintain and preserve art and culture. The pattern of communication that existed in Ba(WA)yang Production is a pattern of all channels, the pattern of communication that is not centered on one leader and provides the most satisfaction of its members.

Keywords: Group Communication, Arts and Culture Preservation, Mime, Shadow Theatre

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni dan budaya adalah dua hal yang tak dapat terpisahkan karena memiliki ikatan satu sama lain. Suatu kebudayaan akan menghasilkan kesenian yang menjadi ciri khas suatu daerah. Sebagai salah satu bagian penting dari kebudayaan, kesenian merupakan sebuah cara pengungkapan kreatifitas dari sebuah kebudayaan. Kesenian adalah cerminan dari suatu bentuk peradaban yang tumbuh dan berkembang yang berpedoman kepada nilai-nilai yang berlaku dalam bentuk aktifitas berkesenian sehingga masyarakat mengetahui keseniannya (Arifinetroso, 2005:6).

Kesenian di dunia beragam macamnya. Ada seni musik, seni tari, seni rupa, serta seni teater. Salah satu bentuk kesenian teater itu adalah “*mime and shadow theatre*”, yang dapat disebut juga sebagai pantomim dan teater bayangan. *Mime* atau pantomim adalah seni pertunjukan yang memvisualisasikan suatu objek atau benda tanpa menggunakan dialog, namun menggunakan gerakan tubuh dan mimik wajah. Unsur utama dalam pantomim adalah gerak dan ekspresi wajah serta tubuh pemainnya. Sebagai pertunjukan yang seringkali penggunaan dialognya sangat dibatasi atau bahkan dihilangkan, pantomim mencoba mengungkapkan ekspresinya melalui tingkah polah gerak dan mimik para anggotanya. Kesenian pantomin di Indonesia

sempat berjaya pada tahun 1980-an namun sekarang kurang diminati oleh masyarakat.

Sedangkan *shadow theatre* atau teater bayangan adalah jenis hiburan teatrikal yang dilakukan dengan boneka atau wayang. Teater bayangan di Indonesia dilakukan dalam bentuk pertunjukan wayang. Wayang (bahasa Jawa: bayangan) adalah drama boneka klasik yang dimainkan di belakang layar tipis dan sinar lampu menciptakan bayangan wayang di layar. Wayang biasanya dimainkan oleh dalang dan dimainkan di acara-acara penting (<https://wepa.unima.org/en/shadow-theatre/> diakses pada 1 Desember 2020 pukul 20.11).

Namun, seiring dengan perkembangan zaman ketertarikan masyarakat terhadap kesenian pantomim dan kesenian bayangan atau wayang tergolong rendah. Berkurangnya minat masyarakat terhadap kesenian pantomim dan kesenian bayangan atau wayang dipengaruhi oleh masuknya kebudayaan lain yang berasal dari luar Indonesia. Perkembangan globalisasi tersebut dapat berdampak pada hilangnya budaya asli suatu daerah atau suatu negara (Suneki, 2012:309).

Pagelaran pantomim seringkali dianggap membosankan sebab dalam pertunjukannya hanya menggunakan gerak tubuh dan mimik wajah. Begitu pula dengan pertunjukan wayang yang biasanya digelar semalaman seringkali menjadikan pertunjukan wayang kurang menarik dan membosankan sehingga kurang diminati masyarakat, seperti dikutip dari darus.id, “Generasi muda saat ini lebih suka terhadap budaya asing maupun budaya lokal yang lebih modern.

Masyarakat juga menganggap bahwa wayang yang merupakan budaya tradisional sudah tidak zaman yang akan berakibat eksistensi wayang terancam punah,” <https://www.darus.id/2020/06/eksistensi-wayang-di-era-globalisasi.html> diakses pada 2 Desember 2020 pukul 20.05). Padahal dalam pagelaran wayang kulit banyak disampaikan nilai-nilai kehidupan yang mendidik moral masyarakat. Seperti yang disampaikan Direktur Kemahasiswaan KEMENRISTEK DIKTI, Didin Wahidin, “Wayang sangat mencerminkan budaya bangsa Indonesia. Wayang bukan sekedar pentas atau tontonan saja. Namun, kisah cerita di dalamnya berisi tuntutan bagi kehidupan manusia.” Selain itu, menurut voaindonesia.com,

“PBB melalui Badan Kebudayaan UNESCO menetapkan wayang asli Indonesia sebagai warisan budaya dunia yang tak ternilai dalam seni bertutur atau (Masterpiece of Oral And Intangible Heritage Of Humanity) pada tanggal 7 November 2003. Sangat disayangkan apabila kesenian wayang tidak dilestarikan oleh generasi muda,” (voaindonesia.com diakses pada 2 Desember 2020 pukul 21.00).

Dalam upaya mempertahankan seni dan budaya “*Mime and Shadow Theatre*” muncul komunitas *Ba(WA)yang Production* Yogyakarta (baca: *Bawayang*), sebuah wadah inklusi pembinaan dan pengembangan seni budaya .yang bersifat non profit. Nama *Ba(WA)yang* diambil dari gabungan kata bayang dan wayang. Komunitas *Ba(WA)yang Production* bertujuan untuk mempertahankan kebudayaan nasional, meningkatkan rasa tanggungjawab anggotanya untuk ikut aktif membantu program pemerintah khususnya dalam bidang seni budaya, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota maupun masyarakat dalam bidang seni budaya, serta mempererat rasa tali persaudaraan antar anggota khususnya seniman pada

umumnya. Komunitas *Ba(WA)yang Production* saat ini fokus di kegiatan seni “*mime and shadow theatre*”.

Menariknya, sebagai wadah inklusi pembinaan dan pengembangan seni, anggota komunitas *Ba(WA)yang Production* terdiri dari orang dengar dan difabel tuli. Difabel tuli merupakan suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan terutama melalui indera pendengarannya (Somantri, 2006:93). Meskipun difabel tuli mengalami perbedaan kemampuan dalam mendengar, bukan berarti pula tidak memiliki kemampuan sama sekali. Hanya saja mereka melakukan sesuatu dengan cara yang berbeda dari kebanyakan orang. Kita jangan menjauhi mereka, melainkan kita diharuskan untuk tidak membedakan sesama manusia karena Allah menganggap semua manusia sama. Seperti tertuang di dalam Surah al-Hujurat ayat 13 berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyayang.”

Dari ayat di atas tertulis bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT berbeda-beda. Ada manusia yang memang diciptakan memiliki kemampuan yang berbeda dibanding orang kebanyakan. Bukan berarti manusia yang memiliki kemampuan berbeda tersebut mempunyai derajat yang berbeda di mata Allah SWT. Sebagaimana di dalam Tafsir Ibnu Katsir, Ar-Rifa'i menafsirkan ayat tersebut bahwa kemuliaan manusia adalah sama. Hanya saja kemuliaan tersebut dilihat dari ketatan kepada Allah SWT dan kepatuhan kepada Rasul-Nya. Namun dalam segi kemausiaan tetaplah sama (Ar-Rifa'i, 2000:437).

Perbedaan yang dimiliki oleh difabel tuli menjadikan cara berkomunikasi mereka juga berbeda dengan orang dengar. Cara berkomunikasi yang berbeda ini seringkali menjadi kendala dalam berkomunikasi. Mengacu pada model komunikasi Berlo yang dikutip oleh Pradana (2015) saluran komunikasi berhubungan dengan pancaindra manusia, yaitu pengelihat, pendengaran, penciuman, peraba dan perasa. Dengan demikian pancaindra sebagai saluran komunikasi berpengaruh besar terhadap berjalannya proses komunikasi. Jika salah satu dari saluran komunikasi tersebut terganggu maka akan berakibat terganggunya proses komunikasi yang terjadi. Maka dari itu seseorang yang kehilangan fungsi alat inderanya seperti yang dialami oleh difabel tuli akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi (Pradana, 2015:2). Keterbatasan pendengaran menyebabkan difabel Tuli tidak bisa menggunakan bahasa verbal. Maka dari

itu, difabel tuli lebih banyak berkomunikasi menggunakan media tulisan dan bahasa isyarat daripada komunikasi lisan (Somantri, 2006:97).

Hambatan lain yang dialami tuli ada dalam tata bahasa yang digunakan oleh anggota difabel tuli di komunitas *Ba(WA)yang Production*. Bahasa tulis yang digunakan umumnya berupa tulisan per kata, tidak berupa kalimat utuh dengan tatanan SPOK (Subjek Predikat Objek Keterangan) tetapi hanya berupa kata sifat atau benda. Sehingga bagi orang dengar yang membaca tulisan anggota difabel tuli akan merasa kebingungan saat pertama kali membaca tulisan anggota difabel tuli.

Komunikasi antar anggota kelompok memegang peranan penting dalam melakukan kegiatan di komunitas *Ba(WA)yang Production*. Komunikasi yang lancar dalam kelompok diperlukan sebab dengan adanya komunikasi kelompok akan memudahkan proses transfer informasi kepada anggota. Pengertian dari komunikasi kelompok sendiri yaitu interaksi yang terjadi secara tatap muka tiga orang atau lebih dengan tujuan yang diketahui masing-masing anggota, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, di mana anggotanya saling mengenal dan memahami karakteristik pribadi anggota lain (Maulana dan Gumelar, 2013:116).

Sebagai komunitas inklusi yang beranggotakan difabel tuli dan anggota dengar, komunikasi kelompok yang dilakukan di komunitas *Ba(WA)yang Production* tidaklah mudah. Perlu cara khusus yang dilakukan oleh para anggota agar komunikasi yang dilakukan berjalan lancar. Apabila komunikasi

yang terjalin berjalan dengan baik akan tercipta hubungan interaksi timbal balik yang efektif dan hubungan kekeluargaan yang semakin dekat. Interaksi tersebut menimbulkan perasaan dapat diterima di lingkungannya, merasa memiliki, merasakan cinta dari sesama anggota. Tali silaturahmi antar anggota yang terjalin dengan baik menandakan komunikasi kelompok di komunitas *Ba(WA)yang Production* terjalin dengan baik. Komunikasi kelompok yang terjalin dengan baik akan mengawali suksesnya kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kelompok. Kegiatan kelompok yang berjalan lancar akan mempermudah kelompok dalam mencapai salah satu tujuan komunitas *Ba(WA)yang Production*, yaitu mempertahankan dan melestarikan seni budaya. Berdasarkan pemaparan tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana aktivitas komunikasi kelompok yang terjadi di komunitas *Ba(WA)yang Production Yogyakarta*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan oleh peneliti di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana aktivitas komunikasi kelompok yang terjadi di komunitas *Ba(WA)yang Production Yogyakarta*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui aktivitas komunikasi kelompok yang terjadi di komunitas *Ba(WA)yang Production Yogyakarta*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu komunikasi, khususnya pada kajian komunikasi kelompok dan komunikasi budaya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat serta orang tua difabel atau difabel tuli itu sendiri tentang komunikasi kelompok dalam pelestarian seni dan budaya.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran peneliti, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Berikut beberapa penelitian yang menjadi rujukan peneliti:

Pertama, jurnal berjudul Aktivitas Komunikasi Kelompok dalam Melestarikan Seni dan Budaya Bali di Kalangan Sekaa Teruna Dharma Putra Banjar Antugan Blahbatuh Gianyar oleh Anak Agung Gede Agung Putra Dalem, S.E, M.Si. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya aktivitas kesenian seperti menari, menabuh dan memberikan pengetahuan budaya kepada anak-anak Sekolah Dasar, melalui rapat-rapat dan kegiatan seni dna budaya yang dilakukan dengan sangat efektif. Aktivitas tersebut dilakukan dengan dilandasi keterbukaan, kebersamaan, kebersamaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan sehingga mampu

meningkatkan rasa persatuan, kekompakan di antara seluruh anggota Sekaa Teruna untuk dapat melestarikan dan selalu menjaga seni dan budaya Bali.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama melakukan penelitian tentang aktivitas komunikasi kelompok dalam melestarikan seni dan budaya. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada subjek penelitian, peneliti meneliti komunitas *Ba(WA) yang Production Yogyakarta*, sedangkan Anak Agung Gede Agung Putra Dalem, S.E, M.Si meneliti Sekaa Teruna Dharma Putra Banjar Antugan Blahbatuh Gianyar.

Kedua, skripsi berjudul *Peran Komunikasi Kelompok dalam Melestarikan Tradisi Siraman di Desa Muarajaya Kecamatan Kepenuhan Hulu Kabupaten Rokan Hulu oleh Dewi Rohana*. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa peran komunikasi kelompok dalam melestarikan tradisi siraman ini terlihat dari keikutsertaan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi siraman, serta juga terlihat dari adanya masyarakat yang melaksanakan tradisi siraman pada anak mereka (masyarakat). Adapun bentuk komunikasi kelompok yang dilakukan oleh tokoh adat dan tokoh masyarakat ini adalah dengan cara memberikan informasi, secara langsung dengan masyarakat (*face to face*), memberi nasehat, melibatkan masyarakat dalam acara siraman, memberikan fasilitas untuk pelaksanaan tradisi siraman serta menyumbangkan tenaga dan dana untuk membantu masyarakat yang ingin menggunakan tradisi siraman. Hal lain yang dilakukan kelompok Desa Muara

Jaya dengan menjadi pemandu acara siraman, mengatur jalannya acara siraman, dan menjadi ketua panitia acara siraman.

Persamaan penelitian Dewi dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti tentang komunikasi kelompok. Sedangkan perbedaanya terletak pada subjek dan objek penelitian. Subjek penelitian Dewi adalah kelompok Desa Muara Jaya sedangkan peneliti meneliti komunitas *Ba(WA)yang Production* Yogyakarta. Perbedaan lainnya yaitu objek penelitian Dewi adalah peran komunikasi kelompok sedangkan objek penelitian peneliti adalah aktivitas komunikasi kelompok.

Ketiga, jurnal berjudul *Komunikasi dalam Komunikasi Kelompok* oleh Ririn Puspita Tutiasri. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi kelompok yang efektif dapat tercipta dengan mengenal baik masing-masing anggota terlebih dulu. Kelompok yang efektif selain dipengaruhi faktor personal, juga dipengaruhi oleh posisi duduk atau jarak yang ada di antara anggota kelompok.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama melakukan penelitian tentang komunikasi dalam kelompok. Sedangkan perbedaan antara penelitian Ririn dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada jenis penelitian dan metode pengambilan data. Penelitian yang dilakukan peneliti merupakan penelitian kuantitatif dan pengambilan datanya menggunakan metode survei. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ririn Puspita Tutiasri merupakan penelitian kualitatif

dan pengambilan datanya menggunakan metode Focus Group Discussion (FGD).

Secara lebih jelas mengenai perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:



Tabel 1

Tinjauan Pustaka

No.	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Septiani Angges Rukmana	Peran Deaf Art Community (DAC) terhadap Pengembangan Diri Mahasiswa Tuli di Yogyakarta	Fokus penelitian ini sama dengan peneliti yaitu membahas tentang komunikasi kelompok dan pelestarian seni dan budaya	Perbedaan penelitian terletak pada objek yang diteliti dan responden penelitian.	Proses pengembangan diri mahasiswa Tuli dilakukan melalui kegiatan menari, hiphop, visualisasi puisi pentomim dan pelatihan bahasa.
2.	Dewi Rohana	Peran Komunikasi Kelompok dalam Melestarikan Tradisi Siraman di Desa Muarajaya Kecamatan Kepenuhan Hulu Kabupaten Rokan Hulu	Penelitian sama-sama membahas tentang komunikasi kelompok	Subjek penelitian Dewi adalah kelompok Desa Muara Jaya sedangkan peneliti meneliti Ba(WA) yang Production Yogyakarta. Perbedaan lainnya yaitu objek penelitian Dewi adalah peran komunikasi kelompok sedangkan objek penelitian peneliti adalah aktivitas komunikasi kelompok.	Peran komunikasi kelompok dalam melestarikan tradisi siraman ini terlihat dari keikutsertaan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi siraman, serta juga terlihat dari adanya masyarakat yang melaksanakan tradisi siraman pada anak mereka (masyarakat)
3.	Ririn Puspita Tutiasri	Komunikasi dalam Komunikasi Kelompok	Penelitian ini membahas tentang komunikasi kelompok	Penelitian ini menggunakan metode survey sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan metode Focus Group Discussion (FGD).	Komunikasi kelompok yang efektif dapat tercipta dengan mengenal baik masing-masing anggota lebih dulu. Komunikasi kelompok yang efektif selain dipengaruhi faktor personal, juga dipengaruhi oleh jarak atau posisi duduk yang ada antar anggota kelompok.

Sumber: Olahan Peneliti

F. Landasan Teori

1. Komunikasi Kelompok

Kelompok menurut Dedy Mulyana adalah sekumpulan orang yang bertujuan bersama yang saling berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal masing-masing anggota dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok (Mulyana, 2010:82)

Sedangkan komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang. Apabila jumlah orang dalam kelompok tersebut sedikit, maka komunikasi yang berlangsung disebut komunikasi kelompok kecil. Sebaliknya, apabila jumlah orang dalam kelompok tersebut banyak, komunikasi yang berlangsung disebut komunikasi kelompok besar (Effendi, 2003:75).

Maulana dan Gumelar mengutip pendapat Michael Burgoon (dalam Wiryanto, 2005) yang mendefinisikan bahwa komunikasi kelompok sebagai interaksi yang terjadi secara tatap muka tiga orang atau lebih dengan tujuan yang diketahui masing-masing anggota, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, di mana anggotanya saling mengenal dan memahami karakteristik pribadi anggota lain (Maulana dan Gumelar, 2013:116).

Komunikasi kelompok terjadi secara langsung dan bersifat emosional serta melibatkan pengaruh antarpribadi dan kurang berorientasi pada tujuan (Goldberg, 1985:15). Salah satu tujuan

dilakukannya komunikasi kelompok adalah untuk membangun hubungan sosial (Maulana dan Gumelar, 2013:117).

a. Klasifikasi Kelompok

Cara pengklasifikasian kelompok telah dikembangkan oleh para ahli psikologi dan juga ahli sosiologi. Klasifikasi kelompok menurut para ahli yaitu (Rakhmat, 2009:142):

1) Kelompok Primer dan Kelompok Sekunder

Charles Horton Cooley dalam Rakhmat mengemukakan pendapatnya tentang kelompok primer yaitu kelompok yang hubungannya akrab, personal dan lebih intim. Keluarga, teman sepermainan, tetangga di rumah termasuk ke dalam kelompok primer. Sedangkan kelompok sekunder adalah kelompok yang mempunyai hubungan yang tidak akrab, tidak personal, dan tidak menyentuh hati. Contoh kelompok sekunder adalah organisasi massa, fakultas, serikat buruh (Rakhmat, 2009: 142).

Jalaluddin Rakhmat meninjau karakteristik komunikasi antara kelompok primer dan kelompok sekunder, yaitu (Rakhmat, 2009:142):

- a) Kualitas komunikasi pada kelompok primer bersifat dalam dan meluas
- b) Komunikasi pada kelompok primer bersifat personal
- c) Pada kelompok primer, komunikasi lebih menekankan pada aspek hubungan daripada aspek isi.

2) Kelompok Keanggotaan dan Kelompok Rujukan

Kelompok keanggotaan adalah kelompok yang masing-masing anggotanya menjadi bagian dari kelompok secara fisik dan administratif (Maulana dan Gumelar, 2013:118). Sedangkan Menurut Jalaluddin Rakhmat, kelompok rujukan adalah “kelompok yang digunakan sebagai alat ukur untuk menilai diri sendiri atau untuk membentuk sikap” (Rakmat, 2009:118).

3) Kelompok Deskriptif dan Kelompok Preskriptif

John F. Cragan dan David W. Wright membagi kelompok ke dalam kelompok deskriptif dan kelompok preskriptif (Rakhmat, 2009:147). Kelompok deskriptif merupakan klasifikasi kelompok yang terbentuk berdasarkan proses pembentukannya yang terjadi secara alamiah. Sedangkan kelompok preskriptif merupakan klasifikasi kelompok berdasarkan langkah-langkah yang harus ditempuh anggota kelompok untuk mencapai tujuan kelompok tersebut (Maulana dan Gumelar, 2013:119).

b. Karakteristik Komunikasi Kelompok

Maulana dan Gumelar menjabarkan beberapa karakteristik dari komunikasi kelompok yaitu sebagai berikut (Maulana dan Gumelar, 2013:114):

1) Komunikasi yang terjadi dalam kelompok bersifat homogen

- 2) Dalam diskusi kelompok terjadi kesempatan melakukan tindakan pada saat itu juga
- 3) Umpan balik terjadi secara langsung
- 4) Pesan yang diterima bersifat rasional dan emosional
- 5) Komunikator dapat mengetahui dan mengenal komunikan meskipun hubungannya tidak dekat
- 6) Menimbulkan konsekuensi bersama untuk mencapai tujuan yang diinginkan

c. Tujuan Komunikasi Kelompok

Maulana dan Gumelar menyebutkan komunikasi kelompok dapat digunakan untuk bermacam-macam (Maulana dan Gumelar, 2013:117). Tujuan komunikasi kelompok dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1) Tujuan Personal

a) Hubungan Sosial

Komunikasi kelompok dilakukan agar dapat bergaul dan berkomunikasi dengan orang lain. Tujuannya adalah memperkuat hubungan dan menaikkan kesejahteraan diri (Maulana dan Gumelar, 2013:117).

b) Penyaluran

Tujuan ini dilakukan dalam keadaan yang mendukung adanya pertukaran pikiran yang membutuhkan keterbukaan diri (Maulana dan Gumelar, 2013:117).

c) Kelompok Terapi

Kelompok digunakan untuk membantu seseorang menghilangkan sikap dan sifat buruknya. Untuk mendapatkan manfaat terapi, anggota tersebut harus berinteraksi dengan anggota lain dalam kelompok (Maulana dan Gumelar, 2013:115).

d) Belajar

Komunikasi dilakukan seseorang untuk belajar dari orang lain. Belajar bisa terjadi di mana saja, salah satu contohnya adalah kelompok belajar yang terjadi di dalam kelas (Maulana dan Gumelar, 2013:117).

2) Tujuan yang Berhubungan dengan Pekerjaan

a) Pembuatan Keputusan

Orang yang berpartisipasi dalam pembuatan keputusan di dalam kelompok akan lebih menerima hasil kerjanya dan melakukan pekerjaannya dengan baik (Maulana dan Gumelar, 2013:117).

b) Pemecahan Masalah

Kelompok berfungsi sebagai pemecah masalah berkaitan dengan solusi yang tidak diketahui sebelumnya. antara dua solusi atau lebih. (Maulana dan Gumelar, 2013:117).

d. Pengaruh Kelompok pada Perilaku Komunikasi

1) Konformitas

Menurut Kiesler dan Kiesler dalam Rakhmat, konformitas adalah perubahan perilaku atau perubahan kepercayaan menuju norma kelompok sebagai akibat dari tekanan kelompok (Rakhmat, 2009:150). Konformitas dalam kelompok dipengaruhi oleh faktor situasional dan faktor personal. Faktor situasional meliputi kejelasan situasi, cara individu menyampaikan penilaian, karakteristik sumber yang mempengaruhi, ukuran kelompok, dan tingkat kesepakatan yang terjadi dalam kelompok (Rakhmat, 2009:152). Sedangkan faktor personal yang mempengaruhi konformitas dalam kelompok meliputi usia, jenis kelamin, stabilitas emosi, kecerdasan, motivasi dan harga diri (Rakhmat, 2009:154).

2) Fasilitasi Sosial

Fasilitasi menunjukkan ada peningkatan kualitas kerja karena dilihat oleh kelompok. Kelompok mempengaruhi kinerja pekerjaan seseorang sehingga terasa seolah-olah lebih mudah. Menurut teori Robert Zajonc dalam Rakhmat menyebutkan bahwa kehadiran orang lain dianggap menimbulkan efek pembangkit energi pada perilaku individu. Efek ini dapat terjadi dalam berbagai situasi sosial, tidak hanya di depan orang yang menginspirasi kita (Rakhmat, 2009:155).

3) Polarisasi

Polarisasi adalah kecenderungan membuat keputusan yang lebih berani ketika dalam kelompok daripada ketika mereka sendirian. Menurut para ahli, polarisasi disebabkan oleh proporsi argumentasi yang mendukung sikap atau tindakan tertentu. Apabila proporsi argumentasi terbesar mendukung sikap konservatif, begitu pula sebaliknya (Rakhmat, 2009:158).

2. Analisis Proses Interaksi Bales

Analisis proses interaksi oleh Bales (Goldberg, 2006) digunakan untuk menganalisis proses interaksi terbuka antar-anggota kelompok. Bales fokus pada kegiatan komunikasi atau pesan-pesan terbuka yang dibawakan oleh anggota secara tatap muka di dalam kelompok dan bagaimana pesan tersebut dapat mempengaruhi peran kelompok dan kepribadian setiap anggota kelompok.

Teori Analisis Proses Interaksi merupakan keseimbangan semua unsur-unsur yang ada dalam proses interaksi, yaitu unsur kategori tugas, seperti saran serta opini dan kategori sosio-emosi.

Tabel 2

Analisis Proses Interaksi

No	Kategori
Hubungan Sosial-Emosional : Reaksi Positif	
1.	Memperlihatkan solidaritas, mengangkat status orang lain, memberi bantuan, memberi imbalan.
2.	Memperlihatkan pengurangan ketegangan, membuat lelucon, tertawa, memperlihatkan kepuasan.
3.	Memperlihatkan persetujuan, memperlihatkan penerimaan yang pasif, pengertian, setuju, patuh.
Hubungan Tugas : Upaya Jawaban	
4.	Memberi saran, memberi pengarahan, menanamkan otonom kepada orang lain.
5.	Memberi pendapat, penilaian, analisis, pernyataan perasaan, harapan.
6.	Memberi informasi, menyarankan, mengulangi, menjelaskan, menegaskan.
Hubungan Tugas : Pertanyaan	
7.	Meminta informasi, pemasaran, pengulangan, penegasan.
8.	Meminta pendapat, evaluasi, analisis, pengungkapan perasaan
9.	Meminta saran, meminta pengarahan, kemungkinan cara bertindak.
Hubungan Sosial-Emosional Negatif	
10.	Memperlihatkan tidak setuju, memperlihatkan penolakan yang pasif, bersikap formal, enggan membantu.
11.	Memperlihatkan ketegangan, meminta bantuan, menyimpang dari masalah.
12.	Memperlihatkan pertentangan, menjatuhkan status orang lain, membela atau mengangkat diri sendiri.

Sumber: Analisis Proses Interaksi Bales (Rakhmat, 2009: 170)

3. Komunikasi Non Verbal

Komunikasi menurut Tubbs dan Moss merupakan proses penciptaan makna antara komunikator 1 dan komunikator 2 atau lebih. Selaras dengan definisi komunikasi Tubbs dan Moss, Pace dan Faules mengatakan bahwa terdapat dua bentuk umum tindakan yang dilakukan orang yang terlibat dalam komunikasi, yaitu penciptaan pesan dan

penafsiran pesan. Pesan tersebut tidak harus berupa kata-kata, bisa juga berupa gerakan tubuh, nada suara maupun pakaian atau yang lazim disebut pesan nonverbal (Mulyana, 2010:65).

Pesan nonverbal secara sederhana adalah semua isyarat yang bukan merupakan kata-kata. Pesan non verbal mencakup semua ungkapan yang tidak disadari dalam bentuk gerakan, isyarat gerak tubuh, ekspresi wajah, nada suara, tarikan napas serta penampilan (Maulana dan Gumelar, 2013:80).

Para ahli komunikasi menjabarkan komunikasi nonverbal sebagai komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata. Lebih rinci, Burgoon dan Saine dalam Pearson mendefinisikan komunikasi nonverbal sebagai berikut, *“attributes or action of human, other than the use of words themselves, which have socially shared meaning, are intentionally sent or interpreted as intentional are consciously received, and have potential for feedback from the receiver,”* (Pearson, 2003:102).

Komunikasi nonverbal merupakan atribut atau tindakan manusia, selain penggunaan kata-kata yang memiliki arti secara sosial, sengaja dikirimkan atau dimaknai secara sengaja dan memiliki potensi untuk mendapatkan umpan balik dari penerima pesan.

Laary A. Samovar dan Richard E. Porter dalam Mulyana mendefinisikan komunikasi nonverbal merupakan perilaku yang disengaja maupun tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan, yang mempunyai nilai pesan potensial

bagi pengirim dan penerima; pengirim pesan mengirim pesan nonverbal tanpa sadar bahwa pesan nonverbal tersebut bermakna bagi orang lain (Mulyana, 2010:343).

Menurut definisi dari beberapa ahli yang telah dijabarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi nonverbal adalah perilaku komunikasi antara komunikator dengan komunikan yang dilakukan menggunakan isyarat yang bukan merupakan kata-kata dalam bentuk gerakan, isyarat gerak tubuh, ekspresi wajah, nada suara, dan tarikan napas serta memiliki potensi bagi pengirim pesan untuk mendapatkan umpan balik dari penerima pesan.

a. Karakteristik Komunikasi Nonverbal

Meskipun komunikasi verbal dan nonverbal dapat berlangsung secara spontan dan bersamaan, namun keduanya memiliki beberapa perbedaan pokok. Berikut ini beberapa karakteristik komunikasi nonverbal yang berbeda dari komunikasi verbal (Maulana, 2010:349), yaitu:

- 1) Komunikasi nonverbal bersifat multisaluran dan dapat dilakukan pada waktu yang bersamaan.
- 2) Komunikasi nonverbal bersifat berkesinambungan. Pesan nonverbal akan tetap tersampaikan meskipun pesan verbal yang dilakukan terhenti selama ada orang yang hadir di dekat kita.
- 3) Komunikasi nonverbal lebih ideal untuk menyatakan perasaan atau emosi terdalam seseorang.

b. Fungsi-fungsi Komunikasi Nonverbal

Dalam hubungannya dengan perilaku verbal, komunikasi nonverbal mempunyai fungsi-fungsi berikut (Maulana, 2010:349):

- 1) Pesan nonverbal digunakan untuk mengulangi perilaku verbal

Fungsi ini digunakan untuk mengulangi maksud yang disampaikan oleh komunikasi verbal. Sebagai contoh yaitu menganggukkan kepala ketika mengatakan "Ya" atau menggelengkan kepala ketika mengatakan "Tidak".

- 2) Memperteguh, menekankan atau melengkapi perilaku verbal

Misalnya tersenyum saat mengucapkan "Terima Kasih".

- 3) Menggantikan perilaku verbal

Misalnya mengacungkan jempol tangan untuk mengatakan kata "bagus".

- 4) Meregulasi perilaku verbal.

Mengacungkan tangan dalam rapat untuk menunjukkan bahwa kita ingin bertanya atau mengatakan sesuatu merupakan salah satu contohnya.

- 5) Menunjukkan kontradiksi

Pesan verbal yang disampaikan pengirim pesan dapat bertentangan dengan pesan nonverbal yang disampaikannya. Misalnya ketika kita gagal melakukan sesuatu lalu berkata "Tidak apa-apa" namun ekspresi wajah dan sorotan mata kita menunjukkan kalau sebenarnya kita sedih.

c. Bentuk Komunikasi Nonverbal

Bentuk komunikasi nonverbal adalah semua isyarat komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata. Berikut adalah bentuk-bentuk komunikasi nonverbal (Maulana, 2010:353):

1) Bahasa Tubuh

Bidang yang menelaah bahasa tubuh adalah kinesis (*kinesics*). Setiap anggota tubuh seperti wajah, tangan, kepala, kaki dan tubuh secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat simbolik.

a) Isyarat Tangan

Penggunaan isyarat tangan yang sama dapat berbeda maknanya dari budaya satu ke budaya lainnya. Salah satu contohnya yaitu penggunaan telunjuk untuk menunjukkan sesuatu di beberapa negara sudah merupakan hal yang lumrah, namun hal tersebut dianggap tidak sopan di Indonesia.

b) Gerakan Kepala

Anggukkan kepala di beberapa negara malah berarti “tidak”, salah satunya di Bulgaria. Orang di Bulgaria menggelengkan kepala untuk menyatakan “ya”. Sedangkan di Indonesia menganggukkan kepala tanda bahwa mereka mendengar dan menyetujui.

c) Postur Tubuh

Postur tubuh salah satunya dapat dipengaruhi oleh status sosial seseorang. Seseorang yang mempunyai status sosial lebih rendah biasanya terlihat dari caranya meletakkan tangan di depan selangkangan (telapak tangan menghadap ke dalam) dan membungkukkan badannya ketika berbicara dengan orang lain.

d) Ekspresi wajah dan Tatapan Mata

Ekspresi wajah merupakan pesan nonverbal utama yang dapat mengekspresikan keadaan emosional seseorang. Dengan hanya melihat ekspresi wajah seseorang kita dapat mengetahui apakah orang tersebut merasa senang, sedih, gelisah atau takut.

Sedangkan kontak mata punya dua fungsi dalam komunikasi antarpribadi. Pertama sebagai fungsi pengatur, yaitu untuk memberitahu orang lain apakah kita akan memulai hubungan dengan orang tersebut atau menghindarinya. Fungsi kedua adalah fungsi ekspresif, yaitu untuk memberitahu orang lain bagaimana perasaan kita terhadap orang tersebut.

2) Sentuhan

Studi tentang sentuhan disebut dengan haptika (*haptics*). Sentuhan adalah perilaku nonverbal yang mempunyai makna ganda. Sentuhan bisa berupa belaian, pukulan, pelukan, rabaan, dan jabatan tangan.

Heslin dalam Mulyana mengategorikan sentuhan dalam lima kategori sentuhan dari rentang yang sangat impersonal

sampai yang sangat personal (Mulyana, 2010:380). Kategori tersebut adalah sebagai berikut:

a) Fungsional-professional

Dalam kategori ini sentuhan bersifat “dingin” dan berorientasi bisnis. Contohnya seorang pramuniaga membantu pelanggan memilih barang yang akan dibeli.

b) Sosial-sopan

Perilaku dalam situasi ini membangun dan memperteguh pengharapan, aturan dan praktik sosial yang berlaku. Contohnya adalah berjabat tangan.

c) Persahabatan-kehangatan

Kategori ini meliputi setiap sentuhan yang menandakan afeksi atau hubungan yang akrab. Misalnya dua orang yang saling berpelukan setelah lama tidak bertemu.

d) Cinta-keintiman

Kategori ini merujuk pada sentuhan yang menyatakan ketertarikan emosional. Misalnya seorang anak yang mencium pipi orang tuanya.

3) Parabahasa atau Suara

Parabahasa merujuk pada aspek-aspek selain ucapan yang dapat dipahami, misalnya kecepatan bicara, nada suara, volume suara, dialek, warna suara, intonasi suara. Salah satu contohnya

adalah penggunaan volume suara. Orang Sumatera sering dianggap “kasar” atau “galak” karena suara mereka yang keras.

4) Penampilan Fisik

Penampilan fisik seseorang baik dari bentuk tubuh sampai cara berpakaian dan aksesoris yang dipakai dapat mempengaruhi persepsi orang lain terhadapnya.

a) Karakteristik fisik

Seseorang yang memiliki fisik menarik, tubuh proporsional, warna kulit cerah biasanya lebih dianggap sempurna dan menjadi dambaan. Misalnya saja wanita yang berkulit putih, bertubuh tinggi dan berbadan langsing biasanya lebih dianggap menarik oleh pria.

b) Busana

Beberapa orang beranggapan bahwa pilihan seseorang dalam berpakaian mencerminkan kepribadiannya. Misalnya seorang eksekutif muda yang sangat memperhatikan caranya berpakaian dan pemilihan aksesoris yang akan dikenakan untuk menciptakan kesan positif dan profesional pada orang lain.

5) Jarak

Ilmu yang mempelajari tentang jarak dan ruang disebut proksemik. Dalam tindak komunikasi, dengan mengatur jarak kita dapat mengungkapkan tingkat kekraban kita antara orang

yang sedang berkomunikasi. Selain itu, pesan proksemik dapat mengungkapkan status sosial-ekonomi, keterbukaan dan keakraban (Rakhmat, 2009:291).

4. Seni dan Budaya “*Mime and Shadow Theatre*”

Kesenian menurut Banoe dalam Jazuli adalah karya indah hasil budi daya manusia dalam memenuhi kebutuhan jiwanya. Seni merupakan media yang sering dianggap mampu mengungkapkan sesuatu yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata (Jazuli, 2014:54). Menurut Koentjaraningrat kesenian adalah sesuatu yang kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan di mana kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dan biasanya berwujud benda-benda hasil manusia (Koentjaraningrat, 1993:9).

Sedangkan kebudayaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hasil dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Seorang antropolog Indonesia, Koentjaraningrat, berpendapat bahwa kata budaya berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *budhi* yang berarti budi atau akal, sehingga kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan yang kompleks, di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat sebagai anggota masyarakat (Koentjaraningrat, 1993:9).

Pendapat lain mengenai kebudayaan menurut Soemardjan dan Soemardi dalam Ranjabar merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya-karya masyarakat ini menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasil dari teknologi dan kebudayaan dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat (Ranjabar, 2006:21).

a. Unsur-unsur Kebudayaan

Koentjaraningrat berpendapat bahwa unsur kebudayaan mempunyai tiga wujud (Koentjaraningrat, 1993:151), yaitu:

- 1) Sebagai sebuah ide, gagasan, nilai-nilai, norma, dan sebagainya
- 2) Sebagai suatu aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat
- 3) Benda hasil karya manusia

Bronislaw Malinowski dalam Jacobus (Jacobus, 2006:22) juga mengemukakan pendapatnya tentang unsur-unsur kebudayaan, yaitu:

- 1) Sistem norma sosial yang memungkinkan kerjasama antara para anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya
- 2) Organisasi ekonomi
- 3) Alat-alat dan lembaga atau petugas-petugas untuk pendidikan
- 4) Organisasi kekuatan politik.

Salah satu bentuk seni budaya yaitu “*mime and shadow theatre*” atau yang sering dikenal dengan pantomim dan teater bayangan. Pantomim berasal dari bahasa latin *pantomimus* yang artinya meniru segala sesuatu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pantomim adalah pertunjukan drama tanpa kata-kata yang dimainkan dengan gerak dan ekspresi wajah. Selaras dengan definisi tersebut, dikutip dari Ensiklopedia Jakarta:

“pantomim adalah seni pertunjukan yang memvisualisasikan suatu objek atau benda tanpa menggunakan dialog, namun menggunakan gerakan tubuh dan mimik wajah. Pantomim dapat juga memvisualisasikan rasa, sifat dan karakter melalui gerakan tubuh dan mimik wajah. Dalam melakukan pertunjukan, bahasa gerak sang pantomimer adalah bahasa universal, mengekspresikan emosi yang dapat dimengerti berbagai umat manusia,” (<http://encyclopedia.jakarta-tourism.go.id/post/pantomim--seni-pertunjukan?lang=id> diakses pada 2 Desember 2020 pukul 20.00).

Iswantara dan Sunaryo dalam jurnal “Pantomim di Indonesia: Sebuah Metode” (Iswantara dan Sunaryo, 2019:18) menjabarkan bahwa sebagai aset budaya bangsa Indonesia, pantomim memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu:

a. Nilai seni (estetika)

Nilai seni dalam pantomim ditunjukkan dengan gerak-gerik seniman pantomim yang berekspresi melalui bahasa isyarat dengan tubuhnya.

b. Nilai rekreasi

Nilai rekreasi dalam seni pantomim dapat disampaikan melalui kreasi-kreasi yang menghibur dan membuat penontonnya tertawa.

c. Nilai promosi

Nilai promosi tampak dalam ajakan-ajakan terhadap produk-produk bangsa Indonesia yang bersifat moral dan material untuk dijadikan konsumsi bagi penonton.

d. Nilai ekonomi

Nilai ekonomi dapat dikemas sebagai media promosi dan pergerakan ekonomi bagi pelaku seni pantomim, produksi dan penerbitan.

e. Nilai edukasi

Pantomim memiliki nilai edukatif yang tersaji dalam pengajaran moral/watak/sifat/budi pekerti melalui cerita, tokoh dan perilaku para seniman pantomim saat pertunjukan.

Pengertian dari *shadow theatre* atau teater bayangan adalah jenis pementasan seni teater yang dilakukan dengan boneka atau wayang. Praktik teater bayangan tradisional di Indonesia banyak dilakukan menggunakan media wayang. Wayang (bahasa Jawa: bayangan) adalah drama boneka klasik yang dimainkan di belakang layar tipis dan sinar lampu menciptakan bayangan wayang di layar. Wayang di Indonesia biasanya dimainkan oleh dalang dan dimainkan di acara-acara penting saja

(<https://wepa.unima.org/en/shadow-theatre/> diakses pada 2 Desember 2020 pukul 20.11). Sedangkan dalam perkembangannya teater bayangan kontemporer mulai menggunakan media lain seperti tangan dan beda umum, tangan (*hand shadow*), bayangan tubuh (*body shadows*) (<https://wepa.unima.org/en/shadow-theatre/> diakses pada 2 Desember 2020 pukul 20.20).

Seni budaya “*mime and shadow theatre*” merupakan bentuk seni dan budaya yang perlu dijaga eksistensinya agar tetap lestari. Maka dari itu, diperlukan upaya pelestarian agar kesenian tersebut tetap eksis dan bertahan. Pelestarian dalam Kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata lestari, yang artinya tetap seperti keadaannya semula; tidak berubah. Pelestarian diartikan pula sebagai perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan. Lebih lanjut A.W. Widjaja dalam Ranjabar mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes dan selektif (Ranjabar, 2006:115).

Kegiatan pelestarian khususnya pelestarian budaya dapat dilakukan dengan berbagai cara. Ada beberapa cara melestarikan budaya menurut Sendjaja (1994:286), yaitu sebagai berikut:

a. *Culture Experience*

Culture experience merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung dalam sebuah pengalaman kultural.

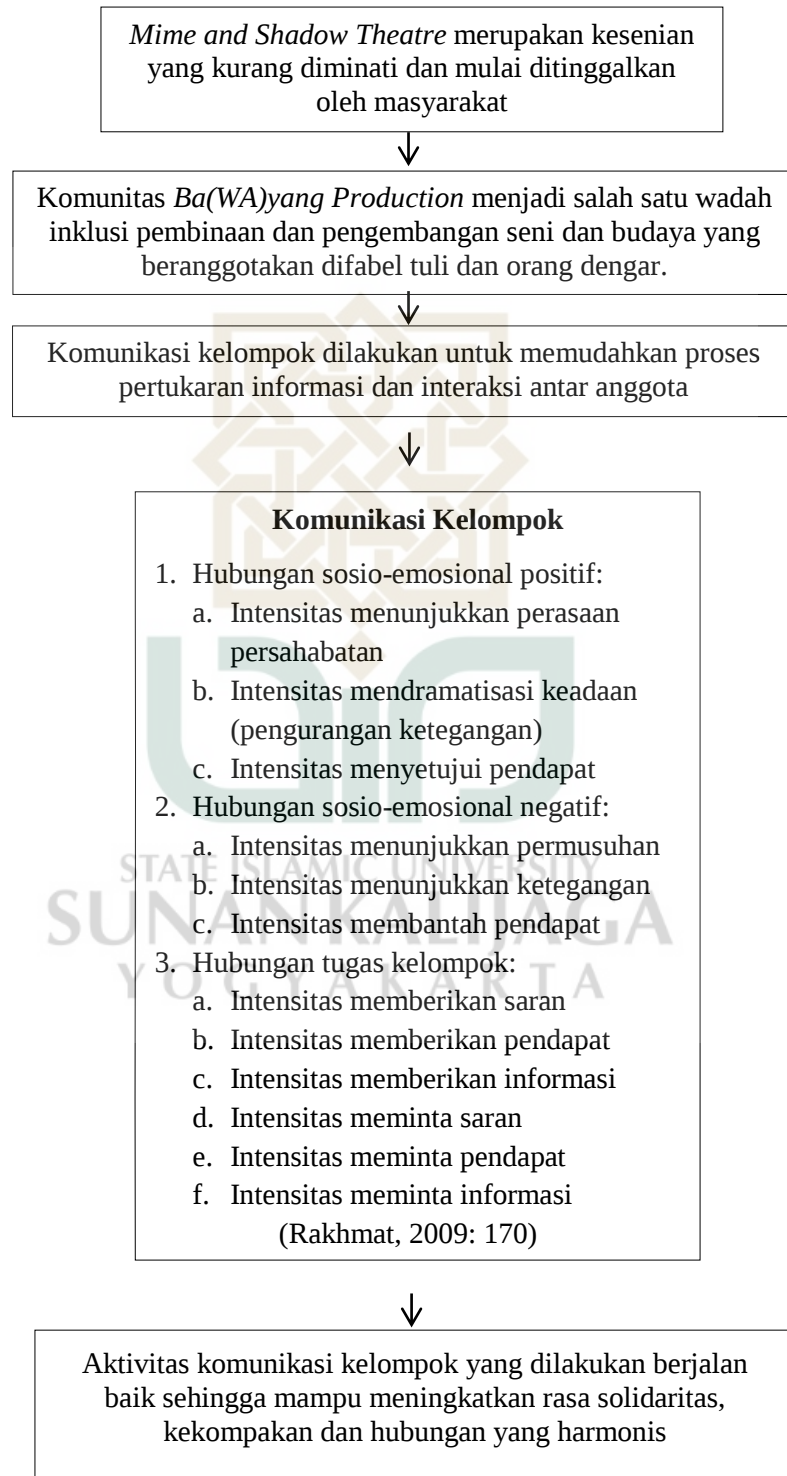
b. *Culture Knowledge*

Culture knowledge merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi ke dalam banyak bentuk yang bertujuan untuk mengedukasi maupun untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri.



G. Kerangka Pemikiran

Bagan 1 Kerangka Pemikiran



Sumber: Olahan Peneliti

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif kualitatif menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (Moleong, 2010:4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Permasalahan dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, tentatif dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan (Sugiyono, 2013:285).

Penelitian kualitatif tidak menetapkan penelitian hanya berdasar variabel penelitian, yaitu meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis (Sugiyono, 2013:287). Dengan menggunakan metode deskriptif, data yang akan dianalisis oleh peneliti berupa kata-kata dan gambar. Data tersebut dapat berasal dari observasi, wawancara, dokumentasi, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, dan dokumen lainnya (Moleong, 2010:11).

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek

Subjek dalam penelitian ini berjumlah dua orang informan yang memiliki karakteristik tertentu. Karakteristik dari subjek penelitian dilihat dari keikutsertaan mereka dalam kelompok, yaitu Wahyu sebagai pengurus harian komunitas dan Arief sebagai anggota.

Saat proses wawancara peneliti juga dibantu oleh relawan penerjemah bahasa isyarat agar peneliti dapat berkomunikasi dengan anggota difabel tuli sehingga peneliti bisa memperoleh informasi terkait permasalahan penelitian.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu yang ingin diketahui atau diteliti dari subjek penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah komunikasi kelompok yang terjadi di komunitas *Ba(WA)yang Production* Yogyakarta.

3. Teknik Pengambilan Data

Subjek penelitian dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2013:301) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.

4. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer berupa data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan kepada narasumber dari komunitas *Ba(WA)yang Production* Yogyakarta.

b. Data Sekunder

Data sekunder atau data tambahan berasal dari berbagai sumber, seperti buku, literatur, artikel, media sosial, arsip dokumen dan sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

5. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara menurut Esterberg dalam Sugiyono (Sugiyono, 2013:316) adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Lebih lanjut Susan Stainback dalam Sugiyono (Sugiyono, 2013:316) mengemukakan bahwa dengan wawancara, peneliti dapat mengetahui informasi lebih mendalam tentang subjek penelitian dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada difabel tuli anggota komunitas *Ba(WA)yang Production Yogyakarta*.

b. Observasi

Dalam melakukan observasi, peneliti menggunakan jenis observasi tidak terstruktur, yaitu observasi yang tidak dapat disiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Dalam melakukan observasi peneliti tidak menggunakan instrumen yang baku melainkan hanya berupa rambu-rambu pengamatan (Sugiyono, 2013:312).

c. Dokumentasi

Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan semua data yang berkaitan dengan penelitian baik dari buku, rekaman suara, foto, video, internet, artikel serta jurnal yang bisa membantu dalam penelitian ini. Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data dari rekaman suara, foto, jurnal dan dokumen pribadi milik komunitas *Ba(WA)yang Production* Yogyakarta.

6. Metode Analisis Data

Metode analisis data dilakukan setelah proses pengumpulan data selesai. Dalam menganalisis data dan informasi yang diperoleh di lapangan, peneliti menggunakan analisis data model Miles dan Huberman dalam Sugiyanto (Sugiyanto, 2013:334) yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan terus-menerus secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Teknik analisis data ini memiliki tiga komponen, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian Data

Sugiyono (Sugiyono, 2013:339) memaparkan bahwa penyajian data melibatkan proses mengorganisasikan data yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan dan memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Kesimpulan

Langkan ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (Sugiyono, 2013:343) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi, apabila kesimpulan yang ditemukan di awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat mengumpulkan data kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

5. Metode Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data dan triangulasi teori. Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2013:370). Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah akademisi di bidang komunikasi yaitu Sudaryono, S.Ag.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data pada Bab III, dapat disimpulkan bahwa komunikasi kelompok yang dilakukan sehari-hari antar sesama anggota kelompok menggunakan bahasa isyarat dan gerak bibir sebab baik anggota dengar maupun anggota tuli sama-sama bisa berbahasa isyarat. Aktivitas komunikasi kelompok yang dilakukan di komunitas *Ba(WA)yang Production Yogyakarta* dilakukan melalui rapat-rapat, kumpul anggota di luar kegiatan, kegiatan-kegiatan seni seperti pantomim, teater bayangan serta evaluasi kegiatan dilakukan dengan baik dan efektif sehingga mampu meningkatkan rasa solidaritas, kekompakan, dan menciptakan hubungan yang harmonis antar anggota untuk dapat mencapai salah satu tujuan komunitas *Ba(WA)yang Production*, yaitu mempertahankan dan melestarikan seni budaya. Pola komunikasi yang terjalin di komunitas *Ba(WA)yang Production* yaitu pola semua saluran, pola komunikasi yang tidak berpusat pada satu orang pemimpin dan paling banyak memberikan kepuasan para anggotanya.

B. Saran

Setelah menyelesaikan penelitian tentang komunikasi kelompok komunitas *Ba(WA)yang Production*, maka peneliti mencoba memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk komunitas-komunitas seni di Yogyakarta supaya mempertahankan dan terus mengadakan pementasan-pementasan seni pantomim dan teater bayangan dengan harapan bahwa masyarakat semakin mengenal kesenian tersebut sehingga tetap lestari.
2. Perlunya komunitas-komunitas inklusi lainnya yang beranggotakan difabel sebagai wadah berkreasi dan mengaktualisasikan diri.



Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arifninetrirosa. 2005. "Pemeliharaan Budaya Kesenian Tradisional dalam Pembangunan Nasional". Jurnal USU Repository Universitas Sumatera Utara, hal 6.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. 2000. *Kemudahan dari Allah; Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (Syihabuddin. Terjemahan). Jakarta: Gema Insani Press.
- Dewi Rogana. 2013. "Peran Komunikasi Kelompok dalam Melestarikan Tradisi Siraman di Desa Muarajaya Kecamatan Kepenuhan Hulu Kabupaten Rokan Hulu". Skripsi. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Negeri Syarif Kasim, Riau.
- Dalem, Anak Agung Gede Agung Putra. 2015. "Aktivitas Komunikasi Kelompok dalam Melestarikan Seni dan Budaya Bali di Kalangan Sekaa Teruna Dharma Putra Banjar Angtungan Blahbatuh Gianyar". Jurnal Kajian Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Dwijendra Denpasar.
- Effendi. 2003. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Karya.
- Goldberg, Alvin A. 1985. *Komunikasi kelompok: proses-proses diskusi dan penerapannya*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Ghufron, Nur, Rini Risnawita. 2012. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jazuli. 2014. *Manajemen Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Maulana, Herdiyan, Gumgum Gumelar. 2013. *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*. Jakarta: Akademia.
- Mulyana. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pearson, Judy, Paul Nelson. 2003. *Human Communication*. New York: Mc Graw Hill.

- Pradana, Ade Nugroho Novia. 2015. "Strategi Komunikasi Antar Anggota Dalam Kelompok Penyandang Tunarungu (Studi Kualitatif Deskriptif Komunikasi Verbal – Non verbal Antar Pribadi Pada Anggota Tunarungu Di Malang". Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya, Malang.
- Rakhmat, Jalaludin. 2009. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Raharjo, Teguh Budi, Tina Kartika. 2019. *Komunikasi Sosial dan Pembangunan (Sebuah Kajian tentang Masyarakat Perambah Hutan di Kawasan TNBBS)*. Bandarlampung: Pusaka Media.
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*. Bogor: PT. Ghalia Indonesia.
- Rohim, Syaiful H. 2009. *Teori Komunikasi: perspektif, ragam dan aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sendjaja, S. Djuarsa. 1994. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Somantri, Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Soetanti, Dewi. 2011. "Rasa Solidaritas Kelompok, Rasa Memiliki dan Rasa Kesetiaan Sebagai Nilai-Nilai Tradisi Jepang dalam Sistem Manajemen Perusahaan di Jepang". *Jurnal Majalah Ilmiah Unikom* Vol. 6, No. 2. Hal 213-220.
- Suneki, Sri. 2012. "Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah". *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan Kewarganegaraan CIVIS* Vol 2, No. 1. Hal 307-321.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Tutiasri, Ririn Puspita. 2016. "Komunikasi dalam Komunikasi Kelompok". *Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Ahmad Dahlan*. Hal 81-90.
- <http://encyclopedia.jakarta-tourism.go.id/post/pantomim--seni-pertunjukan?lang=id> diakses pada 1 Desember 2020 pukul 20.13
- <https://www.darus.id/2020/06/eksistensi-wayang-di-era-globalisasi.html> diakses pada 1 Desember 2020 pukul 20.15
- www.voaindonesia.com diakses pada 2 Desember 2020 pukul 21.00
- <https://wepa.unima.org/en/shadow-theatre/> diakses pada 1 Desember 2020 pukul 20.16

CURRICULUM VITAE

Nama : ATIKAH SAFIRAH
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal lahir: Jakarta, 3 September 1995
Email : atikahsafirah957@gmail.com
No. Telepon : 083869975245
Alamat : Sagan GK V/811 Yogyakarta



Pendidikan Formal:

2013-2020 Strata Satu Ilmu Komunikasi (Public Relation) UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta
2010-2013 SMA NEGERI 4 YOGYAKARTA
2007-2010 SMP NEGERI 12 YOGYAKARTA
2005-2006 SD NEGERI ABEAN KUTOARJO
2001-2005 SD NEGERI MANGUNJAYA 05 TAMBUN

Pengalaman Organisasi:

2014-sekarang Akademi Berbagi Jogjakarta
2014-2015 KOPMA UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA